

# ANALISIS GAYA BAHASA PERSONIFIKASI PADA CERPEN “SAMPAN ZULAIHA” KARYA HASAN AL BANNA

Nurul Fadila Harahap<sup>1</sup>, Mega Silvani Br. Sinaga<sup>2</sup>, Layla Mayang Sari<sup>3</sup>

Universitas Negeri Medan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan

[Nurulfadilahrp22@gmail.com](mailto:Nurulfadilahrp22@gmail.com)

## Abstrak

*Cerpen “Sampan Zulaiha” karya Hasan Al Banna merupakan karya sastra yang memberi pembelajaran yang sangat penting bagi masyarakat. Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari cerpen tersebut. Sejauh ini cerpen Sampan Zulaiha hanya dikaji tokoh-tokohnya saja. Sangat menarik bila gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen ini dikaji. Rumusan masalahnya menitikberatkan pada bentuk gaya bahasa personifikasi dan makna gaya bahasa personifikasi dalam cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa personifikasi dan makna gaya bahasa personifikasi dalam cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna. Pengambilan data dilakukan dengan cara penulis membaca cerpen “Sampan Zulaiha” lalu menganalisis gaya bahasa personifikasi pada cerpen ini. Dengan adanya penelitian ini pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengenai pemakaian gaya bahasa personifikasi dalam kalimat dan memahami maksud dari gaya bahasa tersebut pada cerpen “Sampan Zulaiha”. Gaya bahasa personafikasi yang terdapat pada cerpen ini adalah Sepasang bola matanya adalah kebeningan laut kecil, Sebuah tendangan memelantingkan baskom buram, tapi keinginan itu ibarat ikan hendak berenang di genangan langit, kepalanya sempat tersungkur ke dangkal laut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerpen hasil karya Hasan Al Banna banyak menggunakan gaya bahasa personifikasi.*

*Kata kunci : Gaya bahasa personifikasi, cerpen, sastra*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat dan lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia Keraf (2004: 19). Bahasa dan penggunaannya mencakup aktivitas manusia secara keseluruhan, baik yang bersifat ilmiah maupun non ilmiah dalam wacana sehari-hari. Dari definisi tersebut

dapat dikatakan bahwa dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan sesama.

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam tindak komunikasi, baik komunikasi yang berupa lisan maupun tulisan. Seorang dikatakan mampu berbahasa bila mampu menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian dapat

dikatakan tolak ukur kemampuan berbahasa seseorang dapat dilihat dari kemampuan seseorang menggunakan bahasa tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Untuk itulah dengan bahasa manusia dapat menggunakan perasaan, pikiran, dan kemampuannya kepada orang lain

Cerpen Sampan Zulaiha sangat populer di masyarakat. Cerpen tersebut memberi pembelajaran yang sangat penting bagi masyarakat. Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari cerpen tersebut. Sejauh ini cerpen Sampan Zulaiha hanya dikaji tokoh-tokohnya saja. Sangat menarik bila gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen ini dikaji. Untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang terdapat di dalamnya. Namun dalam kajian ini yang paling menarik yaitu gaya bahasa personifikasi yang akan dikaji.

Gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Setiap orang atau pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa juga disebut dengan majas. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat melihat pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan juga

sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian kepadanya.

Karya sastra tidak hanya menyajikan hal-hal yang menghibur akan tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai masyarakatan yang berguna bagi pembaca. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Salah satu dari sebuah karya sastra adalah cerpen.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik pada cerpen Sampan Zulaiha, karena terdapat beberapa majas atau gaya bahasa. Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi pada Cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna”.

## **2. KAJIAN TEORI**

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek 11 bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi (Sumardjo, 1983: 69).

Kosasih (2012: 34) mengemukakan bahwa, “Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sepuluh menit atau setengah jam”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa cerpen itu dinamakan cerita pendek dikarenakan bentuknya fisiknya yang memang pendek dan waktu yang diperlukan untuk membacanya juga singkat. Ramadansyah (2012: 131) mengemukakan bahwa, “Cerpen merupakan cerita rekaan yang mengungkapkan unsur-unsur karya sastra secara padat, ringkas, dan langsung menghadirkan konflik pada tokohnya”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita pendek atau cerpen adalah cerita yang disajikan dalam bentuk yang pendek, tetapi tetap mengungkapkan unsur-unsur karya sastra secara singkat dan padat.

### **A. Unsur-Unsur Cerpen**

Kosasih (2012: 34-41) mengemukakan lima unsur-unsur cerpen, yaitu:

#### **a. Tema**

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita berkaitan dengan segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan,

kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 38) mengemukakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Selain itu, tema juga merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar.

#### **b. Alur**

Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 28), alur adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain. Lebih lanjut Muhardi dan Hasanuddin WS mengemukakan bahwa alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas di antara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi. Kosasih (2009: 35) mengemukakan bahwa alur terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu: (1) pengenalan situasi cerita (*exposition*), (2) pengungkapan peristiwa (*complication*), (3) menuju pada adanya konflik (*rising action*), (4) puncak konflik (*turning point*), dan (5) penyelesaian (*ending*). Dan berdasarkan periode pengembangannya, alur cerpen dapat dikelompokkan sebagai berikut: (a) alur normal, (b) alur sorot balik, dan (c) alur maju-mundur.

#### **c. Penokohan**

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Teknik pengembangan karakteristik tokoh ada lima yaitu (1) penggambaran langsung atau teknik analitik, (2) penggambaran fisik dan perilaku tokoh, (3) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, (4) penggambaran tata kebahasaan tokoh, dan pengungkapan jalan pikiran tokoh. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 24) dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi.

#### **d. Latar**

Latar atau setting merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalan cerita ataupun pada karakter tokoh. Jenis-jenis latar yaitu latar tempat dan latar waktu. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 30) mengemukakan bahwa latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang memerjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu terjadi.

#### **e. Amanat**

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui

karyanya itu. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 38) mengemukakan bahwa amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya.

### **B. Hakikat Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style* lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1990: 112). Secara singkat (Guntur Tarigan, 2009: 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Sebelum masuk pada pembahasan tentang majas, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian tentang gaya bahasa. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan Harimurti Kridalaksana (Kamus Linguistik (1982), gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu: 1. Pemanfaatan atas

kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. 2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. 3. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Sementara itu, Leech dan Short (1981): mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu. Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka. Misalnya apabila dalam novel remaja masa kini terdapat banyak gaya bahasa dari masa sebelum kemerdekaan, maka pesan tidak sampai dan novel remaja itu tidak akan disukai pembacanya. Pemakaian gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat. Seringkali pemakaian gaya bahasa digunakan untuk penekanan terhadap pesan yang diungkapkan.

Selain pengertian di atas, gaya bahasa adalah bahasa indah yang

digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale [et al], 1971: 220). Pengertian gaya bahasa dari ketiga ahli tersebut tidak tampak adanya perbedaan yang mendasar, bahkan ketiga pendapat tersebut semakin memperjelas konsep dari gaya bahasa itu sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembaca dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Untuk itu, gaya bahasa dalam suatu karangan atau tulisan seseorang harus dapat dikuak dan disibakkan dengan pikiran logika dan dengan pertimbangan-pertimbangan yang mantap.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, gaya bahasa merupakan bahasa indah yang diungkapkan seseorang (penyair, pengarang, ataupun pembicara) untuk menyampaikan gagasan dan perasaannya. Tujuan penggunaan gaya bahasa adalah untuk meyakinkan atau memengaruhi seseorang terhadap suatu hal atau topik

yang dibahas. Kepiawaian seorang pengarang atau pembicara dalam memergunakan gaya bahasa dapat menjadi ciri pembeda antarpengarang atau pembicara.

### **C. Gaya Personifikasi**

Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf, 2005: 140). KBBI (2007: 864) menyebutkan bahwa personifikasi adalah pengumpamaan (melambangkan) benda mati sebagai orang atau manusia. Tarigan (1985: 17) berpendapat personifikasi atau penginsanan adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insane kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan bendabenda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Pokok yang digambarkan itu seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindak-tanduk, perasaan dan perwatakan manusia. Contoh: “Panganane katon ngawe-awe, kepingin ngrasake” ‘Makanannya tampak melambai-lambai, membuat ingin menyicipi’. Personifikasi tampak dengan adanya kata ngawe-awe ‘melambai-lambai’. Bahasa kias tersebut menginsankan dengan tingkah laku

manusia. Kenyataannya makanan tidak mempunyai tangan untuk dapat melambai-lambai.

Personifikasi atau penginsanan adalah jenis gaya bahasa yang meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Menurut Ramadansyah (2012: 161) personifikasi menggambarkan sifat benda yang tidak bernyawa memiliki sifat seolah-olah sama dengan manusia. Contoh: Penelitian menuntut kecermatan, hujan memandikan tanaman, dan dinding mendengar cerita kita.

Penulis tertarik pada cerpen Sampan Zulaiha, karena terdapat beberapa majas atau gaya bahasa. Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Personifikasi pada Cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna”.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai bentuk metode alamiah.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah gaya bahasa. Gaya bahasa yang dikaji dalam penelitian ini. Gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa personifikasi serta makna gaya bahasa personifikasi dalam cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Alat penentu metode padan ada lima macam yaitu referen bahasa, organ wicara, bahasa lain, bahasa tulis, dan mitra wicara. Jenis penentu metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah referen bahasa. Metode padan referensial merupakan metode yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto, 1993: 14). Teknik yang digunakan adalah teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) yaitu memilah-milah data yang bersangkutan dengan referen atau acuan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Hasil**

Hasil data gaya bahasa personifikasi sebagai berikut:

1. Sepasang bola matanya adalah kebeningan laut kecil yang menggelinjangkan sekawanan ikan.
2. Sebuah tendangan memelantingkan baskom buram.
3. Tapi keinginan itu ibarat ikan hendak berenang di genangan langit.
4. Kepalanya sempat tersungkur ke dangkal laut.
5. Maklum, rumah rapuh mereka teronggok dekat *paloh*, rendam rawa di sekitar bengkalai bakau.
6. Bahkan seayun tinju pernah pula menghantam rusuknya, membiru, dan sekian senti lagi menggapai ulu hati.

##### **B. Pembahasan**

Dalam penelitian ini gaya bahasa menjadi salah satu kajian yang akan dianalisis. Oleh karena itu gaya bahasa adalah salah satu pokok terpenting yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini. Salah satu gaya bahasa yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah gaya bahasa atau majas personifika. Gaya bahasa pesonifikasi adalah salah satu gaya bahasa yang sering muncul dalam ungkapan-ungkapan atau tulisan pada koran ataupun tabloid. Keraf (2005: 140) personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan penggunaan bahasa yang mengibaratkan benda mati diungkapkan seolah-olah bagaikan hidup. Dalam cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al Banna terdapat salah satu contoh unsur bahasa yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Contoh: Sepasang bola matanya adalah kebeningan laut kecil yang menggelinjangkan sekawanan ikan.

A. Sepasang bola matanya adalah kebeningan laut kecil yang menggelinjangkan sekawanan ikan.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah hidup atau bernyawa yang terdapat pada frase *Sepasang bola matanya adalah kebeningan laut kecil*.

B. Sebuah tendangan memelantingkan baskom buram.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah hidup atau bernyawa yang terdapat pada frase *tendangan memelantingkan baskom buram*.

C. Tapi keinginan itu ibarat ikan hendak berenang di genangan langit.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi

karena menganggap benda mati seolah-olah hidup atau bernyawa yang terdapat pada frase *ikan hendak berenang di genangan langit*.

D. Kepalanya sempat tersungkur ke dangkal laut.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah hidup atau bernyawa yang terdapat pada frase *Kepalanya sempat tersungkur ke dangkal laut*.

E. Maklum, rumah rapuh mereka teronggok dekat *paloh*, rendam rawa di sekitar bengkalai bakau.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah hidup atau bernyawa yang terdapat pada frase *rumah rapuh mereka teronggok dekat paloh*.

F. Bahkan seayun tinju pernah pula menghantam rusuknya, membiru, dan sekian senti lagi menggapai ulu hati.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah hidup atau bernyawa yang terdapat pada frase *seayun tinju pernah pula menghantam rusuknya, membiru, dan sekian senti lagi menggapai ulu hati*.



Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya bahasa personifikasi adalah salah satu gaya bahasa yang sering muncul dalam ungkapan-ungkapan atau tulisan pada koran ataupun tabloid. Keraf (2005: 140) personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Sedangkan makna yang diperoleh dari gaya bahasa personifikasi sebagai berikut:

- 1) *bola matanya adalah kebenaran laut kecil* yang berarti kondisi hati sedang sedih, sehingga bola matanya tampak terlihat berurai air mata.
- 2) *tendangan memelantingkan baskom buram*. yang berarti kondisinya sedang marah, sehingga adanya ketegangan yang memuncak yang ia lepaskan dari sebuah tendangan yang keras dari kakinya.
- 3) *ikan hendak berenang di genangan langit* yang berarti kondisi mengkhawatirkan, sehingga ia tidak boleh berenang saat ada petir hendak menyambarnya.
- 4) *Kepalanya sempat tersungkur ke dangkal laut*. Yang berarti kondisinya tidak membaik, ia yang terduduk di pinggir laut dengan posisi tersungkur.
- 5) *Maklum, rumah rapuh mereka teronggok dekat paloh, rendam rawa*

*di sekitar bengkalai bakau*. Yang berarti kondisi sebuah rumah yang terendam, Rumah mereka terdampar di pinggir laut dengan penuh rawa-rawa.

- 6) *Bahkan seayun tinju pernah pula menghantam rusuknya, membiru, dan sekian senti lagi menggapai ulu hati*. Yang berarti kondisi marah namun dipendam, sehingga Hidungnya yang pernah mengeluarkan darah seusai dibentur ke pintu. Bahka seakan ayunan meninju sering memukul rusuknya yang sering membiru seakan mendekat ke hati.

## 5. SIMPULAN

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna adalah sebanyak 20 buah hal ini diketahui melalui pembacaan secara intensif pada cerpen.

Makna yang diperoleh dari gaya bahasa personifikasi sebagai berikut. *Bola matanya adalah kebenaran laut kecil* yang berarti kondisi hati sedang sedih, sehingga bola matanya tampak terlihat berurai air mata, *tendangan memelantingkan baskom buram*. Yang

berarti kondisinya sedang marah, sehingga adanya ketegangan yang memuncak yang ia lepaskan dari sebuah tendangan yang keras dari kakinya, *ikan hendak berenang di genangan langit* yang berarti kondisi mengkhawatirkan, sehingga ia tidak boleh berenang saat ada petir hendak menyambarnya, *Kepalanya sempat tersungkur ke dangkal laut*. Yang berarti kondisinya tidak membaik, ia yang terduduk di pinggir laut dengan posisi tersungkur, *Maklum, rumah rapuh mereka teronggok dekat paloh, rendam rawa di sekitar bengkalai bakau*. Yang berarti kondisi sebuah rumah yang terendam, Rumah mereka terdampar di pinggir laut dengan penuh rawa-rawa, *Bahkan seayun tinju pernah pula menghantam rusuknya, membiru, dan sekian senti lagi menggapai ulu hati*. Yang berarti kondisi marah namun dipendam, sehingga Hidungnya yang pernah mengeluarkan darah seusai dibentur ke pintu. Bahka seakan ayunan meninju sering memukul rusuknya yang sering membiru seakan mendekat ke hati.

## 6. SARAN

Saran yang dapat penulis berikan kepada pembaca (1) Bagi guru bahasa Indonesia dapat mengajarkan bermacam-macam gaya bahasa dan makna gaya bahasa sehingga siswa dapat menggunakan gaya bahasa dalam pembelajaran maupun dalam

kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar, (2) Bagi pembaca yang budiman lebih giat membaca cerpen, terutama untuk mengetahui jenis gaya apa saja yang digunakan dalam sebuah cerpen tersebut, sehingga dapat mengetahui perkembangan pemakaian bentuk gaya bahasa dalam cerpen, (3) Bagi peneliti lain, alangkah baiknya apabila mau menyempurnakan penelitian ini atau mengembangkan penelitian pemakaian gaya bahasa pada cerpen lain selain cerpen Sampan Zulaiha, karena masih banyak cerpen lain yang menggunakan berbagai macam gaya bahasa dalam penulisannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Rahayu, Mukti. 2009. *Analisis Gaya Bahasa Metafora pada Tetralogi Novel karya Andrea Hirata*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuhdi, Achmad. 2018. *Apresiasi dan Kritik Sastra*. Medan : Universitas Negeri Medan.